

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Islam telah menjamin kebahagiaan hidup bagi pemeluknya, dengan memberikan petunjuk utama menuju jalan yang sebaik-baiknya bagi kehidupan dunia dan akhirat. Al-Qur'an memberikan petunjuk dalam persoalan akidah, syari'ah, dan adab. Kemudian menugaskan Rasulullah untuk memberikan penjelasan yang lengkap mengenai ayat-ayat pada al-Qur'an. Petunjuk mengenai adab yang murni dengan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila harus diikuti oleh manusia dalam kehidupan sosial. Masyarakat arab jahiliah adalah masyarakat yang pertama kali bersentuhan langsung dengannya yang merubah pola pikir, sikap, dan tingkah laku yang sesuai dengan islam. Islam menerima dan mengembangkan perilaku yang terpuji serta menolak dan meluruskan yang tercela¹.

Al-Qur'an memberikan contoh mengatur kehidupan sosial bermasyarakat tentang etika bertamu, ini memberikan gambaran bahwa orang yang beriman bukan hanya berhubungan baik dengan Allah tetapi ia harus menjaga hubungan yang baik antara sesama manusia. Tamu adalah orang yang datang berkunjung, tentunya secara moral memiliki hak yang dipenuhi oleh tuan rumah. Baik yang datang itu orang yang tidak dikenal, seperti yang dilakukan Oleh nabi Ibrahim dikenal sebagai orang yang sangat menghormati

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan* (Bandung: mizan, 2008).

tamu. Ketika beliau kedatangan orang tidak dikenalnya, beliau lalu menyambut mereka, lalu beranjak kedapur untuk menyiapkan hidangan terbaik yang ada dirumahnya ketika makanan tadi dihidangkan pada tamunya tadi, mereka tidak menyentuh sehingga Nabi Ibrahim merasa takut, ternyata mereka adalah malaikat yang menyamar untuk memberikan kabar kepada nabi Ibrahim itulah yang dikisahkan dalam surat Hud Ayat 69-70².

Memuliakan tamu merupakan contoh akhlaq atau adab yang mulia karena itu merupakan kewajiban bagi seorang mukmin yang beriman kepada Allah dan Rasulnya karena dalam hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirnya hendaklah ia memuliakan tamunya. Dari hadist ini menjelaskan bahwa memuliakan tamu merupakan kesempurnaan iman seseorang kepada Allah dan hari akhir. Semakin baik ia memuliakan, menyambut, dan bahkan menjamunya, semakin tinggi derajat keimanan kepada Allah³.

Walaupun tamu memiliki hak, tetapi al-Qur'an mengingatkan bahwa kunjungan mereka hendaknya memperhatikan sopan santun. al-Qur'an menyampaikan agar tidak masuk tanpa izin, dan ketika masuk hendaknya membaca salam, bila salam tidak dijawab sebanyak tiga kali jangan mengintip dijendela rumah⁴. Seperti firman Allah surat An-Nur Ayat 27-28:

² M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita: Akhlaq* (lentera Hati, 2016). Hal 262

³ Dandi Ramlan Nugraha, "Etika Bertamu Dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudhu'i" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).

⁴ Shihab, *Yang Hilang Dari Kita: Akhlaq*.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٢٧ فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّى يُؤْذَنَ لَكُمْ وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكَى لَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ٢٨

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Demikian itu lebih baik bagimu agar kamu mengambil pelajaran. Jika kamu tidak menemui seorang pun di dalamnya, janganlah masuk sebelum mendapat izin. Jika dikatakan kepadamu, “Kembalilah,” (hendaklah) kamu kembali. Itu lebih suci bagimu. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Dalam tafsir *Tahir wa Tanwir* menjelaskan ayat ini bahwa meminta izin telah ada sejak zaman jahiliyah walau dengan praktek yang berbeda dengan hadirnya ayat ini untuk menetapkan tata cara bertamu yang jelas serta memasukkan dalam bagian adab agama. Agar manusia dapat menerapkannya karena terdapat kebaikan dan manfaat dari adab tersebut.⁵ Menurut al-Qurthubi ayat ini menunjukkan bahwa Allah mengistimewakan anak cucu Adam untuk memiliki kekuasaan penuh atas rumahnya, menghalangi mereka dari pandangan orang lain agar tidak seorang makhluk pun yang melihat privasi apa yang ada didalam rumah.⁶

Lebih lanjut Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar beliau menjelaskan ayat ini menggambarkan bahwa rumah merupakan tempat anak-anak dan istri beraktivitas. Sebagai pemilik rumah memiliki hak penuh atas rumah yang tidak bisa diganggu gugat oleh orang lain, serta menjaga kehormatan orang lain terutama ketika mengunjungi rumahnya adalah salah satu tanda dari

⁵ Muhammad al-Thahir Ibn 'Asyur, *Tafsir Tahrir Wa Al-Tanwir*, Jil 18 (Tunisia: Dar Shunun Li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1997). Hal 197

⁶ Imam Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam, Terj Ahmad Khotib*, 12th ed. (Jakarta: Pustaka Azam, 2021). Hal 541

keimanan. Adab bertamu merupakan adab yang positif yang telah diterapkan dalam berbagai zaman, meskipun dalam penerapannya mengalami perubahan serta pergeseran mengikuti perkembangan zaman saat ini. Dalam hidup bermasyarakat tentunya kita menemukan orang dengan karakter berbeda maka diperlukanlah adab atau akhlaq untuk melakukan interaksi sosial tersebut.⁷

Namun, realitas kehidupan masyarakat modern penerapan terhadap nilai-nilai adab bertamu belum sepenuhnya terimplementasi. Masih ditemukan praktik adab bertamu yang belum sesuai dengan ajaran Islam. Hal tersebut karena pengetahuan masyarakat mengenai adab bertamu minim sebab kebanyakan masyarakat kurang mengetahui maksud yang sebenarnya dari penerapan adab menerima tamu maupun ketika bertamu⁸. Seharusnya ketika melakukan interaksi dengan orang menimbulkan keceriaan, menyenangkan, menciptakan persahabatan dengan kasih sayang satu sama lain. Tidak menimbulkan perpecahan, sikap tidak menyenangkan satu sama lain, yang disebabkan kurangnya adab dalam bertamu⁹.

Masyarakat saat ini kurang memperhatikan sikap bertamu sehingga masih ditemukan saat bertamu yang langsung masuk ke rumah orang lain tanpa meminta izin, karena anggapan bahwa tuan rumah sebagai keluarga. Ada orang yang bertamu ketika tuan rumah tidak menjawab salamnya, ia

⁷ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 6th ed. (Jakarta: Gema Insani, 2018). Hal 287

⁸ Alya Fadhillah Hidayat, Dedih Surana, and Fitroh Hayati, "Analisis Pendidikan Tentang Akhlak Memuliakan Tamu Terhadap Al-Quran Surat Adz-Dzariyat Ayat 24-27," *Bandung Conference Series: Islamic Education* 2, no. 2 (2022): 297–304,

⁹ Siti Rahayu Fatimah, "Etika Isti'dzan Bertamu Dalam Surat an-Nur Ayat 27-29 (Studi Komparatif Penafsiran Fakhruddin Al-Razi Dan Wahbah Al-Zuhaili)" 29 (2019): 1.

mengintip ke jendela rumah dan hal tersebut biasa saja dengan anggapan bahwa tuan rumah adalah keluarga serta sahabat dekatnya, apalagi tidak memperhatikan jam ketika hendak bertamu tersebut¹⁰. Menyepelekan adab bertamu serta menganggap hal mengenai adab tersebut tidak penting maka timbul ketidaknyamanan dari pemilik rumah dikarenakan sikap yang tidak memiliki adab. Serta mereka tidak menjalankan perintah Allah dengan baik dan benar serta tidak paham mengenai kemashlahatan yang ditimbulkan ketika kita menerapkan adab bertamu dengan benar¹¹.

Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai normatif al-Qur'an dengan praktik sosial masyarakat, disebabkan kurang pemahaman terhadap makna dan tujuan di balik aturan tersebut. Al-Qur'an sudah mengatur mengenai adab bertamu berdasarkan penelusuran dalam al-Qur'an dengan kata kunci *dhaifi* pada *mu'jam al mufahros al-Qur'an* ditemukan 6 ayat.¹² Terdiri dari QS. Al-Kahfi ayat 77, QS. Al-Hijr ayat 51 dan 68, QS. Adz-Dzariyat ayat 24, QS. Al-Qamar 37, dan QS Hud ayat 78.

Dari lima ayat tiga ayat menjelaskan tentang etika memuliakan tamu dalam al-Qur'an yaitu Al-Hijr ayat 51-53, Adz-Dzariyat ayat 24-27, dan Al-Hud ayat 69. Sedangkan yang termasuk dalam adab bertamu menurut al-Qur'an terdapat dalam Qur'an Surat An-Nur ayat 27-29 dan Qur'an Surat Al-

¹⁰ FARRA WIDYA CAHYANTI, "Konsep Adab Bertamu Dalam Q.S. an-Nur: 27-29 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir Dan Relevansinya Terhadap Materi Akidah Akhlak Kelas Xi Ma," 2019, 7601295.

¹¹ Selvi Nadiatul Huda, "Adab Bertamu Masyarakat Gampong Tutong Kecamatan Labuhanhaji Barat Kabupaten Aceh Selatan Berdasarkan Kajian Qs. an-Nur Ayat 27-29," 2021, 83.

¹² Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahros Li Alfazh Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1994). Hal 424

Ahzab ayat 53. Pemilihan dua ayat mengenai adab bertamu dilakukan berdasarkan kesamaan tema serta Al-Qur'an sendiri menyebutkan secara langsung mengenai adab memasuki rumah orang lain dalam ayat tersebut.

Keberadaan ayat-ayat tentang adab bertamu tidak seharusnya dipahami secara literal semata, melainkan perlu ditelaah dari sisi kandungan makna dan tujuan yang melatarbelakangi perintah tersebut. Pemahaman yang hanya bertumpu pada tekstual berpotensi menghasilkan interpretasi yang kaku serta kurang mampu menjawab tantangan kehidupan sosial. Maka diperlukan sebuah pendekatan yang mampu menggali dimensi makna yang lebih mendalam sehingga nilai-nilai adab yang terkandung dapat diimplementasikan secara kontekstual. Dalam hal ini, tafsir *maqasidi* menjadi relevan untuk mengungkapkan bahwa Islam mengatur adab bertamu bukan hanya menjadi aturan normatif yang hanya tertulis dalam al-Qur'an, tetapi sarat dengan nilai penghormatan, perlindungan privasi, serta upaya menjaga keharmonisan hubungan sosial masyarakat.

Tafsir *maqasidi* merupakan sebuah pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'an yang menekankan pada dimensi *maqasid* al-Qur'an serta dipadukan dengan *maqasid al-Syari'ah*. Dalam operasionalnya pendekatan tafsir *maqasidi* tidak hanya terpaku pada penjelasan makna literal teks. Namun mencoba menggali makna yang ada yang dibalik teks yang bersifat implisit untuk mengungkap apa sebenarnya maqashid yang ada pada ayat.¹³

¹³ Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam," *Uin Sunan Kalijaga*, 2019.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah tafsir *maqasidi* yang direkonstruksikan oleh Wasfy Asyur. Yang menawarkan kerangka analisis yang sistematis dalam menggali *maqasid* al-Qur'an. Selama pengamatan penulis lakukan kajian mengenai adab bertamu telah banyak dilakukan yang sebagian besar masih berada pada pemaparan deskriptif serta normatif. Belum menyentuh pada makna atau kajian *maqasid* tidak bisa dipungkiri bahwasanya penelitian terhadap ayat-ayat adab bertamu telah banyak dilakukan oleh para sarjana. Hanya saja dari berbagai penelitian tersebut belum ada yang menyentuh ranah tafsir *maqashidi*. Dengan demikian penelitian ini memiliki posisi strategis dalam mengisi kekosongan tersebut sehingga dapat menghadirkan sebuah analisis yang mendalam serta berorientasi pada tujuan. pendekatan ini diharapkan mampu menggali maksud sebenarnya yang disampaikan oleh Allah SWT.

Tafsir *maqasidi* sebuah pendekatan baru dalam kajian tafsir yang berusaha mengungkapkan makna yang sesuai dengan tujuan yang terdapat pada ayat, serta menjelaskan maslahatnya untuk diamalkan dalam kehidupan manusia. Pemilihan pendekatan *maqasidi* Wasfi Asyur pada penelitian ini karena dalam pendekatan *maqasidi* Wafi Asyur membagi *maqasid* al-Qur'an menjadi lima bagian. Yaitu *maqasid al-ammah*, *maqasid al-khas*, *maqasid al-suwar*, *maqasid al-tafsili*, dan *maqasid al-kalimah wa al-huruf*.¹⁴ Dengan pembagian ini memungkinkan analisis yang lebih terstruktur dan

¹⁴ Wasfi Asyur Abu Zayd, *Nahw Tafsir Maqashidiy Li Al-Qur'an Al-Karim: Ru'yah Ta'sisiyyah Li Manhaj Jadid Fiy Tafsir Al-Qur'an* (Kairo: Mofakroun, 2019).hal 13

komprehensif, sehingga mampu mengungkapkan tujuan-tujuan yang terkandung baik itu secara umum hingga detail kebahasaan. Dengan pendekatan ini diharapkan makna adab bertamu dalam al-Qur'an dapat dipahami secara lebih mendalam, tidak hanya sebagai aturan etik tetapi juga sebagai nilai yang menciptakan kemaslahatan manusia.

Dengan demikian, penggunaan tafsir *maqasidi* dalam penelitian ini dinilai relevan untuk menjawab permasalahan yang ada. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman terhadap teks al-Qur'an, tetapi juga memberikan dampak yang nyata dalam kehidupan sosial masyarakat. Melalui pengungkapan *maqasid* yang terkandung dalam ayat adab bertamu, diharapkan nilai-nilai tersebut diimplementasikan secara baik dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga mampu menciptakan interaksi sosial yang harmonis, penuh penghormatan dan menimbulkan kemaslahatan bersama.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah *Bagaimana teori tafsir maqasidi terhadap ayat adab bertamu dalam al-Qur'an ?*. Agar penelitian ini lebih terfokus peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana *maqasid al-ammah* ayat adab bertamu pada QS. An-Nur ayat 27-29 dan QS. Al-Ahzab ayat 53 dalam Tafsir Al-Munir Wahbah Zuhayli ?

2. Bagaimana *maqasid al-khassah* ayat adab bertamu bertamu pada QS. An-Nur ayat 27-29 dan QS. Al-Ahzab ayat 53 dalam Tafsir Al-Munir Wahbah Zuhayli?
3. Bagaimana *maqasid al-tafsili* ayat adab bertamu bertamu pada QS. An-Nur ayat 27-29 dan QS. Al-Ahzab ayat 53 dalam Tafsir Al-Munir Wahbah Zuhayli?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan jawaban dari rumusan masalah. jawaban dari rumusan masalah. Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui *maqasid al-ammah* ayat adab bertamu bertamu pada QS. An-Nur ayat 27-29 dan QS. Al-Ahzab ayat 53 dalam Tafsir Al-Munir Wahbah Zuhayli.
2. Mengetahui *maqasid al-khas* ayat adab bertamu bertamu pada QS. An-Nur ayat 27-29 dan QS. Al-Ahzab ayat 53 dalam Tafsir Al-Munir Wahbah Zuhayli.
3. Mengetahui *maqasid al-tafsili* ayat adab bertamu bertamu pada QS. An-Nur ayat 27-29 dan QS. Al-Ahzab ayat 53 dalam Tafsir Al-Munir Wahbah Zuhayli

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari Penelitian ini

1. Peneliti sendiri. Dalam bidang akademik, penelitian ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu di program studi Ilmu al-

Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang.

2. dapat memberikan pandangan kepada masyarakat agar menerapkan adab bertamu yang tepat dan benar sesuai yang diperintahkan dalam al-Qur'an.

1.5 Definisi Operasional

1. Adab Bertamu.

Makna adab merupakan istilah dalam islam yang terkait iman serta ibadah, tidak hanya berupa sopan santun, budi dan bahasa, tetapi lebih dari itu mengangkat derajat seseorang berdasarkan ketentuan Allah¹⁵. Tamu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti orang yang datang ke tempat orang lain atau orang yang datang ke perjamuan, sedangkan bertamu orang yang datang mengunjungi orang lain¹⁶. Jadi adab bertamu merupakan pola perilaku sopan santun dalam mengunjungi orang lain dalam islam untuk menyambung silaturahmi sambil mengharapkan ridho dari Allah SWT.

2. Tafsir Maqashidi

Tafsir *maqasidi* memiliki pengertian model pendekatan dalam menafsirkan ayat al-Qur'an yang memberikan penekanan pada dimensi *maqasidi* al-Qur'an dan *maqasid al-Syari'ah*. Tidak hanya terpaku pada makna teks yang eksplisit, melainkan mencoba menelisik maksud dibalik

¹⁵ Gustia Tahir, "Sinergitas Ilmu Dan Adab Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Adabiyah* 15, No. 1 (2015): 18–29.

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia, Sustainability (Switzerland)*, Vol. 11 (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

ayat, yang tak terucapkan apa sebenarnya tujuan, ideal moral dalam setiap perintah atau larangan Allah dalam al-Qur'an¹⁷. Tafsir ini juga menekankan terhadap pengungkapan makna yang ada dibalik teks yang logis serta tujuan dari teks al-Qur'an baik secara general maupun parsial dengan menjelaskan cara memanfaatkan makna yang ada dalam teks untuk merealisasikan kemaslahatan bagi kehidupan manusia¹⁸

1.6 Tinjauan Pustaka

Pembahasan pada penelitian ini bukanlah pertama kali yang membahas kajian tentang ayat adab bertamu dalam al-Qur'an, kajian ini telah bahas oleh para sarjana sebelumnya. Tinjauan ini dilakukan agar memunculkan kebaruan terhadap penelitian yang dilakukan. Maka penulis memetakan tinjauan pustaka menjadi dua variabel utama yaitu Adab bertamu dan Teori *Maqasidi*

1. Adab Bertamu

Mengenai adab bertamu dalam al-Qur'an, seperti skripsi yang ditulis oleh Silvi Nadiatul Huda yang berjudul *Adab Bertamu Masyarakat Gampong Tutong Kecamatan Labuhanhaji Barat Kabupaten Aceh Selatan Berdasarkan Kajian QS. An-Nur ayat 27-29*. Skripsi ini membahas pengaplikasian adab bertamu dalam al-Qur'an QS. An-Nur ayat 27-29, dalam skripsi ini masyarakat yang mengetahui tentang adab bertamu sangat rendah, hanya sebagian kecil menerapkan adab bertamu seperti mengucapkan salam saja

¹⁷ Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam," *Uin Sunan Kalijaga* 9 (2019): 45–49.

¹⁸ Zayd, *Nahw Tafsir Maqashidiy Li Al-Qur'an Al-Karim: Ru'yah Ta'sisiyyah Li Manhaj Jadid Fiy Tafsir Al-Qur'an*. Hal 13

ketika memasuki rumah orang tanpa meminta izin terlebih dahulu hal ini selalu dilupakan masyarakat.¹⁹

Lalu ada juga skripsi yang ditulis oleh Dandi Ramlan Nugraha yang berjudul *Etika Bertamu Dalam Perspektif al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)*. Dalam skripsi ini menganalisa ayat ayat adab bertamu dalam al-Qur'an dengan pendekatan tafsir maudhu'i dengan mengumpulkan seluruh ayat adab bertamu dalam al-Qur'an kemudian dilakukan penafsiran dengan berbagai kitab tafsir seperti Ibnu Katsir, Tafsir Al-Munir, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar, dan tafsir An-Nur. Hendaknya setiap muslim itu memiliki etika yang baik dalam bertamu maupun menerima tamu, dengan mengucapkan salam sebelum masuk rumah, menghormati privasi pemilik rumah, memahami isyarat dalam bertamu, dan menghormati jamuan serta menyiapkan sajian.²⁰

Skripsi yang ditulis oleh Ummul Muhsanat yang berjudul *Etika Bertamu Menurut QS.An-Nur Ayat 27-29 (Studi Perbandingan Antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Maraghi)*. Penelitian ini membahas perbandingan tafsir mengenai adab bertamu antara Ibnu Katsir dan Al-Maraghi, sebagai bentuk etika syariat yang diajarkan Allah oleh hambanya.²¹

Lalu ada skripsi Siti Rahayu Fatimah yang berjudul *Etika Isti'adzan Bertamu Dalam Surat An-Nur Ayat 27-29 (Studi Komperatif Fakhruddin al-*

¹⁹ Huda, "Adab Bertamu Masyarakat Gampong Tutong Kecamatan Labuhanhaji Barat Kabupaten Aceh Selatan Berdasarkan Kajian Qs. An-Nur Ayat 27-29."

²⁰ Nugraha, "Etika Bertamu Dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudhu'i."

²¹ Ummul Muhsanat, "Etika Bertamu Menurut Qs. Al-Nur Ayat 27-29 (Studi Perbandingan Antara Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Maraghi) (Skripsi)" 29 (2019).

Razi dan Wahbah al-Zuhaili. Membahas mengenai persamaan serta perbedaan penafsiran Fakhruddin al-Razi dan Wahbah al-Zuhayli atas surat An-Nur ayat 27-29 tentang etika *isti'adzan*²². Kemudian skripsi Agiel Nailul Mauliddiyah yang berjudul *Etika Bertamu Dalam Tafsir Fi Zihalil Qur'an (Studi Analisis QS. An-Nur:27-28, QS. An-Nur: 61, dan QS. Al-Ahzab:53)*. Skripsi ini membahas tentang penafsiran ayat tentang bertamu melalui penafsiran Sayyid Quthub yang menjelaskan ketiga ayat tersebut dengan menjelaskan makna ayat serta menggambarkan nilai-nilai sosial Islam yang bisa diterapkan pada kehidupan modern²³.

Skripsi yang ditulis oleh Erna Meilinda berjudul *Etika Bertamu Menurut Para Musafassir Dan Penerapannya Pada Masyarakat Desa Kayu Aro Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar*. Skripsi ini membahas tentang pandangan dari mufassirin tentang bagaimana ayat adab bertamu serta penerapannya seperti yang tercantum dalam al-Qur'an dengan meminta izin kepada pemilik rumah, memberikan salam, dan memaklumi situasi pemilik rumah. Dengan ada hal ini sehingga masyarakat Kayu Aro dapat menerapkan hal tersebut dengan baik²⁴. Selanjutnya skripsi yang ditulis oleh Fitriani berjudul *Adab Bertamu Menurut al-Qur'an*, dalam al-Qur'an ditemukan beberapa ayat al-Qur'an mengenai tata cara bertamu dengan

²² Fatimah, "Etika Isti'dzan Bertamu Dalam Surat An-Nur Ayat 27-29 (Studi Komparatif Penafsiran Fakhruddin Al-Razi Dan Wahbah Al-Zuhaili)."

²³ Agiel Nailul Mauliddiyah, "Etika Bertamu Dalam Tafsir Fi Zihalil Qur'an (Studi Analisis Qs. An-Nur:27-28, Qs. An-Nur:61, Dan Qs. Al-Ahzab:53)" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025).

²⁴ Erna Meilinda, "Etika Bertamu Menurut Para Mufassir Dan Penerapannya Pada Masyarakat Desa Kayu Aro" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024).

mengetuk pintu rumah penamu, tidak mengintip ke dalam rumah, tidak menghadap kearah pintu masuk, menyebut nama yang jelas, meminta izin serta mengucapkan salam.²⁵

Kemudian skripsi yang ditulis oleh Ahmad Nizar Zulmi berjudul *Makna Adab Bertamu Pada Youtube Nussa Official-Rarra: Paket Bu!*, dengan menggunakan semiotika Rollan Barthes meungkapkan makna adab bertamu dilihat dari sisi denotasi, konotasi, serta mitos untuk memberikan pembenaran nilai adab bertamu yang berlaku.²⁶ Berikutnya skripsi *Etika Bertamu Dalam al-Qur'an Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah Dan Al-Maraghi* ditulis oleh Hesti Linsyiana menjelaskan perbandingan penafsiran dari surat An-Nur ayat 27 dan Al-Ahzab ayat 53 mengenai etika bertamu dan menerima tamu.²⁷

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Imam Hasyim dkk dengan judul *Etika Bertamu Dalam al-Qur'an analisis Penafsiran Ibnu Katsir Surat An-Nur Ayat 27-29*. Pada surat tersebut ditemukan mengenai etika bertamu baik itu dalam bentuk hukum, petunjuk, serta pelajaran yang bisa kita terapkan ketika bertamu.²⁸

Ada juga artikel yang ditulis oleh Muhammad Nurfaizi Arya Rahardja dkk yang berjudul *Pendidikan Akhlaq Memuliakan Tamu Dalam QS. Adz-Dzariyat/51: 24-31: Urgendi dan Metode Pendidikan Akhlaq Anak Usia Dini*.

²⁵ Fitriani, "Adab Bertamu Menurut Al-Qur'an" (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2019).

²⁶ Ahmad Nizar Zulmi, "Makna Adab Bertamu Pada Youtube Nussa Official – Rarra : Paket Bu !" (Uin Syarif Hidayatullah, 2022).

²⁷ Hesti Linsyiana, "Etika Bertamu Dalam Al-Quran Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah Dan Al Maraghi," *Jurnal Of Quranic Studies* (Institut Agama Islam Negeri Curup, 2022).

²⁸ Imam Hasyim, *Etika Bertamu Dalam Al- Qur'an (Analisis Penafsiran Ibnu Katsir Surat An-Nur Ayat 27-29)*, *Jurnal Ilmu Al-Qu'ran Dan Tafsir*, Vol. 3, 2018.

Artikel ini membahas tentang kisah nabi Ibrahim dalam surat Adz-Dzariyat bagaimana beliau memuliakan tamu, serta menanamkan akhlaq kepada anak usia dini tentang pentingnya memuliakan tamu²⁹. Selanjutnya artikel yang ditulis oleh Andre dkk berjudul *Adab Bertamu Dalam al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Al-Qurtubi Pada Surah An-Nur Ayat 27-29 Dalam Tafsir Jami'li Ahkam al-Qur'an*. Membahas hakikat adab bertamu ialah perangai serta tingkah laku seseorang ketika mengunjungi rumah orang lain dengan meminta izin ketika masuk, tidak mengintip ke dalam rumah, dan mengucapkan salam saat masuk rumah.³⁰

Berikutnya artikel Raden Rifa Qodriantinnisa berjudul *Akhlaq Memuliakan Tamu Dalam al-Qur'an Studi Penafsiran Abu Su'ud dalam Tafsir Abu Su'ud*. Terdapat beberapa ayat yang berkaitan dengan berakhlak mulia terhadap tamu lalu di tafsirkan dengan kitab *Irsyad Al-Aql As-Salim ila Mazaya Al-Kitab Al-Karim*, yang melahirkan konsep tentang adab bertamu dalam ayat al-Qur'an.³¹

Kemudian artikel Muhammad Shohib berjudul *Mengupas Etika Bertamu dan Memuliakan Tamu dalam Islam: Kajian ayat-ayat al-Qur'an Dari Perspektif Tafsir Al-Azhar*. Menjelaskan pemahaman mendalam tentang etika bertamu dalam konteks agama islam serta menjelaskan pemahaman

²⁹ Muhammad Nurfaizi Et Al., "Akhlaq Anak Usia Dini," N.D., 24–31.

³⁰ Maulana Andre, Ahmad Zabadi, "Adab Bertamu Dalam Al- Qur ' An An-Nur Ayat 27-29 Dalam Tafsir Ja Mi ' Li Ah Kam Al- Qur ' A N)," *Jurnal Ilmiah Falsafah* 9, No. 2 (2023): 69–84.

³¹ Kurniasih And Qodriatinnisa, "Akhlaq Memuliakan Tamu Dalam Al-Qur'an:(Studi Penafsiran Abu Su'ud Dalam Tafsir Abi Su'ud)."

Hamka dalam menjelaskan nilai tersebut.³² Selanjutnya artikel tentang *Pendidikan Etika Bertamu dan Menyambut Tamu di Kisah Nabi Ibrahim Dalam Tafsir Nusantara* ditulis oleh Alif Hibatullah berisikan tentang berbagai penafsiran berbagai mufassir nusantara tentang penerapan adab bertamu dalam dunia pendidikan.³³

2. Teori *Maqasidi*

Tesis yang ditulis oleh Agus Muslim yang berjudul *Unifikasi Zakat dan Pajak di Indonesia: Studi Analisis Ayat Zakat Dengan Metode Tafsir Maqashidi Wasfi Asyur*. Dalam tesis ini lebih Menjelaskan ayat zakat dan pajak kemudian dianalisis menggunakan tafsir maqashidi wasfy asyur didapatkan zakat memuat dimensi yang luas sehingga mencapai kemaslahatan umat³⁴.

Kemudian tesis Siti Khadijah berjudul *The Epistemology of Maqasid Al-Qur'an Wasfy Asyur Abu Zayd Thought*, membahas bagaimana posisi dari *maqasid* Wasfy Asyur dalam ulumul Qur'an, bagaimana landasan serta pijakannya dalam penafsiran ayat melalui kitab tafsir.³⁵ Berhubungan dengan hal ini artikel yang ditulis oleh Siti Khadijah dan Kurdi Fadal berjudul *Maqashid Al-Qur'an dan Interpretasi Wasfy Asyur abu Zayd* menjelaskan wacana kajian maqashid al-Qur'an yang disusun oleh wasfy asyur serta

³² Muhammad Shohib, "Mengupas Tuntas Etika Bertamu Dan Memuliakan Tamu Dalam Islam : Kajian Ayat-Ayat Al- Qur'an Dari Perspektif Tafsir Al-Azhar," *Al-Qalam* 19, No. 2 (2025): 779–97.

³³ Alif Hibatullah, "Pendidikan Etika Bertamu Dan Menyambut Tamu Di Kisah Nabi Ibrahim Dalam Tafsir Nusantara" 13, No. 3 (2024): 211–23,.

³⁴ Agus Muslim, "*Unifikasi Zakat Dan Pajak Di Indonesia : Studi Analisis Ayat Zakat Dengan Mteode Tafsir Maqashidi*" (Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2024).

³⁵ Siti Khotijah, "The Epistemology Of Maqashid Al-Qur'an: Wasfi Āsyūr Abū Zayd's Thought" (Uin Kh Abdurrahman Wahid, 2022).

bagaimana mengaplikasikan penafsirannya.³⁶ Kemudian skripsi yang ditulis oleh Tri Silvani yang berjudul penafsiran *Kalimat Insya Allah dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir Maqashidi)* penelitian mengkaji bagaimana *maqashid al-Ammah, al-khassah, al-Suwar, dan al-Tafshili* ayat-ayat in sya allah dalam al-Qur'an.³⁷

Kemudian artikel yang ditulis oleh Sutrisno berjudul *Paradigma Tafsir Maqashidi*. Artikel ini berisikan bagaimana tafsir maqashidi menjadi sebuah terobosan bary bagi sarjana kontemporer untuk menghadapi keterbatasan metode penafsiran yang ada.³⁸ Selanjutnya artikel yang ditulis oleh Fatmah Taufik Hidayat berjudul *Pemikiran Ibnu Ashur tentang Qawaid al-Maqasid al-Lughawiyah Serta Implikasinya Dalam Menafsirkan Al-Qur'an*. Membahas tentang bagaimana langkah Ibn Ashur dalam menafsirkan *maqasidi* dalam al-Qur'an dengan memperhatikan makna *lughah* atau dari segi bahasa kemudian melihat dampaknya dalam sebuah penafsiran.³⁹

Selanjutnya artikel yang ditulis oleh Mochammad Harun Arrosyid berjudul *Maqashid al-Qur'an dan Interpretasi Wasfi Asyur Abu Zayd*, membahas tentang bahwa tasfir *maqasidi* merupakan corak, cara pandang,

³⁶ Siti Khotijah And Kurdi Fadal, "Maqashid Al-Qur'an Dan Interpretasi Wasfi Asyur Abu Zayd," *Qist: Journal Of Quran And Tafseer Studies* 1, No. 2 (2022): 141–62.

³⁷ Tri Silvani, "Penafsiran Kalimat Insya Allah Dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir Maqashidi)" (Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, 2025).

³⁸ Sutrisno Sutrisno, "Paradigma Tafsir Maqasidi," *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 13, No. 2 (2017): 321–57.

³⁹ Fatmah Taufik Hidayat, "Pemikiran Ibn Āsyūr Tentang Qawai'd Al-Maqāsid Al-Lughawiyah Serta Implikasinya Dalam Menafsirkan Al-Qur'an," *An-Nida'* 45, No. 1 (2021): 109–25.

sekaligus ragam tafsir yang gagasannya unik karena memiliki cara sendiri untuk menemukan *maqashid* al-Qur'an.⁴⁰

Berdasarkan penelitian diatas membuktikan bahwa kajian ayat bertamu dalam al-Qur'an telah banyak dilakukan, namun demikian penulis belum menemukan kajian yang secara khusus dan terfokus mengenai adab bertamu dalam al-Qur'an dengan pendekatan tafsir *maqashidi* Wasfy Asyur, penulis menyadari bahwa al-Qur'an surat An-Nur ayat 27-29 dan Al-Ahzab ayat 53 bukanlah ayat yang baru dalam kajian tafsir sebelumnya tetapi dengan hadirnya pendekatan tafsir *maqashidi* dapat memberikan perspektif yang berbeda dengan penelitian terdahulu. Maka dalam penelitian ini adalah mencoba mengkaji ayat adab bertamu dengan menggunakan pendekatan tafsir *maqashidi*.

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab pembahasan, yang mana antara bab satu dengan bab yang lainnya memiliki keterkaitan satu sama lain sehingga menimbulkan alur cerita yang jelas. Berikut sistematika pembahasan yang disusun oleh penulis:

Bab pertama adalah bagian pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, studi pustaka, kerangka teori, dan sistematika pembahasan.

⁴⁰ Muchammad Harun Arrosyid, "Maqashid Al-Qur'an Dan Interpretasi Waṣfī 'Āsyūr Abū Zayd," *At-Taklim: Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 2, No. 11 (2025): 650–70.

Bab kedua adalah landasan teori yang pembahasannya meliputi pengertian tafsir *maqashidi*, ragam maqashid al-Qur'an dalam tafsir *maqashid*, teknik-teknik menggali *maqashid* al-Qur'an, dan konsep adab bertamu .

Bab ketiga metode penelitian. Pada bab ini akan berisikan tentang jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data .

Bab keempat berisikan hasil pembahasan. Pada bab ini akan menjelaskan ayat-ayat adab bertamu kemudian analisis ayat adab bertamu melalui penafsiran lalu menguraikan analisis tafsir *maqashidi al-Ammah, maqashid al-Khas, maqashid al-Tasfhili*.

Bab kelima adalah Penutup. Bagian ini berisikan kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dari penelitian. Kemudian saran-saran yang diharapkan berguna bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

UIN IMAM BONJOL
PADANG